

PEWARISAN BUDAYA SEBAGAI SUMBER PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT ADAT MIDUANA KABUPATEN CIANJUR

CULTURAL INHERITANCE A SOURCE OF ECONOMIC EMPOWERMENT FOR MIDUANA INDIGENOUS PEOPLE IN CIANJUR REGENCY

Ai Juju Rohaeni¹, Nia Emilda²

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

e-mail: aijujurohaeni@yahoo.co.id

Artikel diterima: 22 Agustus 2024 | Artikel direvisi: 1 Oktober 2024 | Artikel disetujui: 3 Desember 2024

ABSTRAK

Pewarisan budaya dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek termasuk pada perekonomian masyarakat adat Miduana, karena ketaatan melaksanakan budaya leluhurnya yang masih terjaga menjadi daya tarik dan obyek wisata, dengan demikian pewarisan budaya bukan hanya memperkaya identitas masyarakatnya, tetapi juga dapat menjadi sumber bagi pertumbuhan dan peningkatan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu menggali potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan baru, yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, dengan tahapan pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi literatur, adapun hasil penelitian ini dapat menggali potensi dan budaya lokal, sebagai sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat adat.

Kata kunci: Budaya Lokal, Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Adat

ABSTRACT

Cultural inheritance can have a positive impact in various aspects, including on the economy of the Miduana indigenous people, among others. It is because adherence to the ancestral culture shown by its people has attracted tourists and becomes a tourist destination. Regarding this, cultural inheritance not only enriches the identity of the people but also becomes a source of sustainable economic growth for its people. The research aims to explore the Miduana indigenous people's potentials that can be a source of income and for jobs that eventually will contribute to people's welfare. It uses a qualitative method along with an analytical descriptive technique. The data were collected through observation, interviews, and literature studies. The results of this research are the potential and local culture as a source of economic empowerment for indigenous people.

Key words: Local Culture, Economic Empowerment, Indigenous People

PENDAHULUAN

Penghargaan dan pengakuan terhadap kebudayaan di masyarakat

manapun, akan berdampak positif karena keberadaan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan. Kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi tidak selamanya dapat mengubah budaya-budaya yang secara turun temurun ratusan tahun, seperti pada masyarakat adat yang tersebar di wilayah khususnya Jawa Barat. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus sistem yang berguna menata kehidupan (Soemardjan 1988). Budaya mencakup keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan beserta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor 1958: 1 dikutip dari Setyobudi 2020: 9). Emilda dan Rohaeni (2022:10) memberikan penjelasan berkaitan dengan kebudayaan dengan mengikuti Soemardjan beserta beberapa ahli lainnya menyimpulkan bahwa budaya merupakan hasil budi berupa cipta, karsa, dan rasa yang berupaya untuk mengolah potensi baik dari dalam diri maupun potensi yang berasal dari lingkungan sekitar yang terdiri dari material dan immaterial. Jadi, budaya dapat dipelajari, simbolik, terbagi sekaligus terintegrasi, instrumental, adaptif dan maladaptive, hubungan budaya dan alam (Kottak 2013 dikutip dari Setyobudi 2020: 12). Perlindungan pemerintah akan masyarakat adat menjadi penyangga kekuatan untuk terus mempertahankan budaya luhur dan menjadi kekayaan yang berharga bagi bangsa ini.

Keragaman budaya yang tumbuh khususnya pada masyarakat adat memiliki kekhasan, berkaitan dengan asal-usul pendiri atau latar belakang keberadaan masyarakat adat tersebut, hal inilah yang menjadikan budaya lokal yang tumbuh dan dipertahankan masing-masing

mempunyai kekhasan tersendiri, Saputri dan Brata (2022:82) bahwa “setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan ciri khas budayanya sendiri yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya”. Perlindungan terhadap alam pada setiap masyarakat adat, tidak hanya sebagai kekuatan yang menjadi penopang kehidupan, tetapi dapat dikelola dan dikembangkan untuk peningkatan kehidupan sosial masyarakatnya, dengan berbagai jenis dan bentuk yang berkaitan dengan kegiatan desa wisata, yang dilindungi oleh pemerintah.

Pengelolaan budaya lokal harus tetap terjaga, dan dikembangkan dengan berbagai bentuk yang mencerminkan kekhasan, dapat menjadi upaya penguatan dan penyebarluasan untuk menjadi daya tarik akan kunjungan masyarakat luar yang bisa menambah perekonomian, Yuliani, dkk(2019:17) menjelaskan bahwa produk wisata dapat memenuhi kebutuhan antara masyarakat setempat dan wisatawan yang datang sehingga peningkatan pengunjung akan berdampak pada pendapatan masyarakat itu sendiri jika pendapatan masyarakat meningkat, maka hal tersebut akan mempengaruhi terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan negara. Salah satu keberadaan Masyarakat Adat Miduana yang memiliki keunikan budaya lokal dan masih terus ditaati untuk bisa dikembangkan menjadi sumber kekuatan ekonomi masyarakatnya.

Lokasi penelitian terletak di Kampung Miduana, Desa Balegede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur. Jaraknya berkisar 67,8 kilometer dari Kota Bandung. Lama waktu tempuh sekitar 2 jam 15 menit. Mayoritas masyarakat adat Kampung Miduana masih bermata pencaharian sebagai petani padi sawah dan kebun.

Karakteristik masyarakatnya masih relatif homogen. Pada masyarakat homogen umumnya masih kental menjaga tradisi budaya warisan leluhur (Setyobudi 2001 & 1997). Etimologi kata Miduana berawal dari kata “*Midua*” yang berarti terbelah atau terbagi dua, yaitu karena berada di antara dua aliran sungai besar, Sungai Cipandak Hilir dan Sungai Cipandak Girang dan bertemu di Sungai Cipandak. Seperti halnya masyarakat adat lainnya, memiliki potensi alam yang subur, kearifan lokal budaya yang unik dan khas. Akses jalan untuk datang ke kampung adat hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki atau menggunakan jasa ojek dengan kendaraan roda dua yang sudah dimodifikasi karena medan yang harus ditempuh masih jalan setapak, dengan kondisi jalan yang sempit dan berkelok, dan melewati jembatan seadanya. Objek yang ada dikelola oleh penduduk setempat yang tergabung sebagai pramuwisata. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi masyarakat luar untuk lebih dalam mengetahui terutama bagi peneliti, pencinta alam yang senang dengan tantangan, menurut Wulandari (2014:2152-2153) “Motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata salah satunya: *cultural motivation* (motivasi budaya) merupakan keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya”.

Budaya dan potensi alam ini apabila dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan/ pengembangan ekonomi masyarakat dan desanya.



Gambar 1. Tugu Kampung Adat Miduana

Sumber: Dokumentasi Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda (2023)

Pewarisan budaya yang berlangsung secara terus menerus, tidak hanya untuk dilaksanakan sebagai aturan keberlangsungan sosial masyarakatnya, tetapi dapat menjadi sumber pemberdayaan ekonomi, tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat dan daerahnya/ desa. Pengelolaan dan pengembangan budaya dan potensi tentunya dengan tidak menghilangkan nilai dan makna. Penataan dan pengelolaan budaya, potensi alam saat ini menjadi salah satu alternatif untuk dapat menarik menjadi tujuan yang dikunjungi. Seperti yang dikatakan Ahmad Munajim Muhammadun, Fidy Arie Pratama dan Fuad Hasan (2021:139) “Daerah yang memiliki letak geografis yang indah, keragaman seni budaya, sarana dan prasarana transportasi serta akomodasi, khazanah peninggalan sejarah yang kaya, maka pariwisata sebagai objek industri sangat menjajikan untuk dikembangkan”.

Metode

Penelitian kualitatif bertujuan memahami serta mendeskripsikan fenomena sosial-budaya guna

diperolehnya makna menurut pandangan orang-orang yang diteliti (Boeije dikutip dari Setyobudi 2020: 19). Dengan demikian, menurut Setyobudi (2020:20), metode penelitian kualitatif sangat bermanfaat memperoleh data yang kaya dan sarat dekriftif yang mesti ditafsirkan lewat sejumlah identifikasi berikut pengkodean tema dan kategori. Selaras dengan pendapat Ulfatin (2014:46), penggunaan kata deskriptif karena dalam penelitian kualitatif, umumnya peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan lapangan, melukiskan atau menggambarkan dan memaparkan situasi sosial dan peristiwa yang terjadi di lapangan tersebut. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran dan kaitan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat". Adapun teknik pengumpulan data: (1) Wawancara; (2) observasi; dan (3) studi dokumentasi.

Wawancara untuk pendalaman informasi dilakukan pada pemerintah, dewan adat, kuncen, masyarakat dan karang taruna, berkaitan pemanfaatan sumber daya dan budaya, Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung ke lokasi keberadaan masyarakat adat dengan mencatat fenomena, kegiatan masyarakat dalam pemberdayaan budaya dan potensi yang dimilikinya dan dokumentasi mencari data mengenai hal-hal baik dari sumber tercetak maupun elektronik/tidak tercetak, selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisa data sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dan tahapan akhir yaitu interpretasi data

yang bertujuan untuk memadukan data, informasi dengan teori yang relevan sesuai tujuan penelitian ini dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Warisan Budaya

Ketertarikan terhadap yang sifatnya tradisional dan alam, terutama bagi masyarakat perkotaan saat ini menjadi trend, salah satunya wisata budaya, baik itu budaya yang berwujud maupun budaya yang tidak berwujud. Keberadaan budaya tradisional yang tersebar di daerah ditambah keindahan alam yang dimiliki masyarakat pedesaan, ini menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun luar untuk datang mengunjunginya. Pada masyarakat pedesaan terdapat kelompok masyarakat yang taat dan patuh untuk mempertahankan. Memelihara budaya tradisi leluhurnya, yaitu masyarakat adat, Hilman Hadikusumah (2003:108-109) memaparkan bahwa masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur, dimana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (*territorial*) tetapi juga terikat hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (*geneologis*).

Kekuatan masyarakat adat yang terikat dengan tempat tinggal, pertalian darah dan kesepakatan hidup, untuk mempertahankan, melindungi dan memelihara budaya leluhurnya serta alam lingkungan yang menjadi sumber kehidupan, yang diwariskan secara turun temurun. Pewarisan budaya menurut Sudrajat (2020: 300), pewarisan

budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi di dalam cara masyarakat. Proses tersebut dinamakan juga *socialitation* dalam proses tersebut seorang individu mengalami pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Seperti juga yang dikatakan oleh Wildan, dkk. (2019: 22) bahwa “Adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki tradisi yang harus dipertahankan secara turun temurun, hal itu merupakan sebuah warisan dari pada leluhur yang harus dipertahankan sampai seterusnya”.

Kekuatan dan ketahanan budaya yang terus dibangun masyarakat adat bukan hanya sekadar menghargai ajaran leluhurnya, keyakinan akan mendapat *bala*, tetapi dapat berdampak positif untuk meningkatkan taraf hidup dengan memberdayakan sumber-sumber yang dimilikinya tersebut, menjadi sumber ekonomi masyarakat dan daerahnya, seperti yang dikatakan Aplin (dalam Savitri, 2021:13) bahwa manfaat yang diberikan warisan budaya bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar, dapat berwujud materi ataupun non materi, sebuah warisan budaya memberikan manfaat secara materi apabila dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dari segi pariwisata atau melalui kunjungan para wisatawan terhadap warisan budaya tersebut, tidak hanya itu saja warisan budaya dapat menjadi sumber inspirasi para perajin untuk menciptakan benda-benda kerajinan yang layak untuk dipasarkan manfaat non materi diberikan oleh warisan budaya apabila dapat meningkatkan

kebanggaan masyarakat sekitar atau menegaskan identitas atau jati diri masyarakat sekitar.

Adapun warisan budaya menurut UU RI tentang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1, yaitu;

- a. Benda cagar budaya: benda alam dan (atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bewrgerak.
- b. Bangunan cagar budaya: Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan tak berdinding dan beratap.
- c. Struktur cagar budaya: Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- d. Situs cagar budaya: lokasi yang ada di darat dan/ atau di air yang mengandung Benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan/ atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu.
- e. Kawasan cagar budaya: Satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/ atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Warisan budaya tak benda, UU Pemajuan Kebudayaan No.5 tahun 2017:

- a. Tradisi lisan
- b. Manuskrip
- c. Adat Istiadat
- d. Pengetahuan Tradisional
- e. Teknologi Tradisional
- f. Seni
- g. Bahasa
- h. Permainan Rakyat
- i. Olah Raga Tradisional

Budaya yang dimiliki masyarakat adat Miduana Kabupaten Cianjur, yang terus diwariskan dan dipertahankan, berupa budaya materil dan non materil, wawancara Tanggal 18 -20 Mei 2023 di Kampung Adat Miduana, dengan Bapak Yayat (*kuncen* & Tokoh Adat), Bapak Rustiman (Dewan Adat), berupa:

1. Pamali

Pamali (larangan) merupakan tradisi lisan yang hidup dan diyakini pada masyarakat Indonesia. Bentuk dan ucapan *pamali* ini ada yang bersifat umum dimana hampir semua masyarakat memilikinya, biasanya terkait dengan adab kesopanan, namun ada *pamali-pamali* yang hanya berlaku pada suatu komunitas atau penduduk tertentu saja, seperti halnya pada masyarakat adat. Masyarakat adat Miduana *pamali* yang diterapkan merupakan ucapan Tokoh pertama yang mendiami wilayah ini yang bernama Eyang Jagat Nata dan Eyang jagat Niti, dengan penerusnya Mbah Jiwa Sadana. *Pamali* ini berlaku hanya untuk penduduk adat Miduana yang berjumlah 21 kepala keluarga, mereka tidak akan berani melanggar karena akan mendapat kejadian baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupannya, *Pamali-pamali* yang masih terus dipertahankan dan ditaati. *Pamali* Adat Miduana berkaitan dengan rumah adat/rumah tinggal, pertanian dan penjagaan hutan, atau yang disebut dengan *Pamali* (larangan).



Gambar 2. Rumah Adat Kampung Adat .Miduana

Sumber: Dokumentasi: Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda (2023)

- a. Bentuk rumah atap berbentuk *jolopong* (Atap rumah berbentuk memanjang), dengan bahan dari ijuk, bentuknya panggung pendek.
- b. Bahan bangunan dari bambu dan kayu, tidak boleh ditembok.
- c. Jumlah rumah dan kepala keluarga tidak boleh lebih/ hanya 21 buah rumah dan 21 kepala keluarga. Apabila dalam satu keluarga putra/ putrinya menikah diberi kesempatan sampai kurang lebih enam bulan lamanya untuk bersatu tinggal di rumah orang tuanya, setelah waktu yang ditentukan mereka harus keluar dari kampung tersebut, sehingga jumlah kepala keluarga tetap 21.
- d. Arah rumah harus menghadap selatan (pintu depan menghadap ke selatan).
- e. Jumlah pintu dua depan dan belakang.
- f. Tidak boleh ada kamar mandi di dalam rumah, tetapi kamar mandi ada diluar rumah/ diseberang rumah.
- g. Ukuran rumah 4 x 6 m.
- h. Ruangan rumah terdiri dari satu kamar tidur, *Goah* (tempat menyimpan beras, hasil bumi, makanan), dan dapur.
- i. Apabila mau ke kamar mandi (MCK), tidak boleh lewat pintu

depan, tetapi penghuni rumah tersebut harus ke arah belakang harus melewati dulu *Goah* dan dapur, baru keluar melalui pintu belakang.

- j. Hari Sabtu tidak boleh pergi dan mengurus hutan.
- k. Tidak boleh menanam padi Ketan di hulu sawah.
- l. Hari senin, Selasa, dan Jumat hari untuk menumbuk padi. Penumbukan padi dengan alat alu dan *lisung* yang berada di kampung adat ini.



Gambar 3. Alat dan tempat menumbuk padi

Sumber: Dokumentasi Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda (2023)

2. Situs

Di wilayah Miduana terdapat situs yang sudah berumur ratusan tahun, berupa:

- a. Arca Campularang, situs arca yang ada di wilayah Miduana, yang menjadi salah satu kunjungan wisatawan dengan berbagai tujuan, dan masih perlu penelitian lanjutan tentang candi tersebut, untuk mendapatkan informasi yang benar dari sejarah candi ini.
- b. Batu Rompe. Situs material Batu Rompe ini dapat menimbulkan suara nada music apabila dipukul,



Gambar 4. Arca dan batu Rompe

Sumber: Dokumentasi Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda (2023)

3. Upacara, Adat Istiadat, dan Kesenian

Upacara adat dan adat istiadat juga seni pertunjukan, sebagai warisan budaya. Ada upacara adat yang hampir sama dengan masyarakat lain di Jawa Barat terutama yang berkaitan dengan hari-hari besar Agama Islam, seperti: Upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, Upacara bulan Mulud, Rajab, juga bentuk kesenian, seperti; Nayuban, Lais, Calung, Tarawangsa dan lain-lain. Keunikan adat istiadat, upacara adat dan kesenian yang hanya ada di Masyarakat Adat Miduana saja, yaitu:

- a. Mandi kahuripan. Mandi kahuripan dilaksanakan di Sungai Cipandak, dilaksanakan setiap tahun dua hari menjelang bulan Ramadhan. Pelaksanaan upacara adat ini tidak seperti mandi pada

umumnya, tetapi ada ritual yang dipimpin oleh *Kuncen*/ tokoh adat. Fungsi dari mandi ini pembersihan diri karena akan melaksanakan ibadah shaum, untuk yang mempunyai hajat tertentu/ khusus mandi kahuripan dilaksanakan di kubangan pertemuan Cipandak hilir dan Cipandak girang dengan ritual khusus dan secara tertutup pelaksanaan. Upacara ini diikuti khususnya oleh masyarakat adat, namun masyarakat umum boleh mengikuti tentunya ada ketentuan yang harus diikuti.

- b. Pertunjukan *Wayang Gejlig*. Pertunjukan *Wayang Gejlig*, merupakan jenis kesenian seperti pertunjukan wayang orang, kesenian ini hanya terdapat di Masyarakat adat Miduana. Pergelaran *Wayang Gejlig* dapat dipertunjukan kapan saja, dengan para pemain masyarakat Adat Miduana dari anak-anak, kaum muda sampai orang tua sesuai cerita/ lakon yang dipertunjukannya. Cerita/ lakon yang dalam pertunjukannya tentang cerita rakyat Jawa Barat, *babad* dan program pemerintah. Seni pertunjukan ini penting untuk dipertahankan, dan perlu pembinaan dengan instansi terkait kebudayaan, perguruan tinggi seni pertunjukan dalam pengemasan pertunjukan, agar menjadi aset budaya wisata lokal unggulan. Pertunjukan wayang banyak manfaat baik untuk kelangsungan budaya lokal, penyampaian program pemerintah, Seperti yang dikatakan Sarwato dalam Sunardi, Sugeng Nugroho dan

Kuwa (2016:196) memaparkan bahwa Seni pertunjukan wayang yang hidup dan berkembang di Indonesia, memiliki kontribusi signifikan bagi kehidupan masyarakat. Fungsi pertunjukan wayang adalah untuk penghayatan estetis, hiburan, komunikasi ungkapan jati diri, berkaitan dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial, ritus keagamaan, sarana pendidikan, pengintegrasian masyarakat, kesinambungan kebudayaan, dan sebagai lambang yang penuh makna. Selain Pertunjukan wayang khas miduana, juga banyak jenis kesenian lain yang suka dipagelarkan, seperti: Karinding, Tarawangsa, Benjan dan lain-lain.

- c. *Marak* (Upacara mengambil ikan *Payo*). Ikan yang diambil yaitu Ikan *Payo*. Ikan ini hanya hidup di Sungai Cipandak Kampung Adat Miduana, dan berkembang hanya pada saat air sungai besar dan deras, serta cara mengambilnya pun tidak seperti ikan pada umumnya, ini merupakan salah satu budaya yang menjadi keunikan tersendiri. Khasiat Ikan *Payo* diyakini masyarakat adat Miduana menjadi faktor dapat berumur panjang. Penduduk Kampung adat Miduana berumur panjang lebih dari 125 tahun masih bisa ditemui saat ini.



**Gambar 5. Ikan Payo khas
Kampung Adat Miduana**

Sumber:

Google.com/search?=ikan+payo
(2023)

Budaya lokal tentang upacara adat dan adat istiadat pada masyarakat Miduana tidak hanya itu saja, adat istiadat dan upacara adat lainnya seperti yang ada pada masyarakat di Jawa Barat, secara rutin dilaksanakan seperti; Upacara adat dan adat istiadat memperingati hari besar Islam (Muharam, Maulid, Rajab), upacara adat yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, upacara adat dan adat istiadat berkaitan dengan pertanian, kehidupan sosial dan lain-lain.

4. Sistem Ilmu Pengetahuan Pertanian

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok, dengan mengolah lahan pertanian sawah dan kebun serta hutan. Budaya tradisional khas dalam sistem pertanian yang diterapkan secara adat sampai saat ini dengan pembagian dan pengolahan pertanian menganut “Sembilan keturunan (*Wali Puun*)”, dimana batas kepemilikan lahan, pengolahan dan pembagian hasil sesuai dengan masing-masing puunnya/ keturunan, nama-nama yang digunakan dalam sistem pertanian:

- a. Ciung Wanara
- b. Lutung Kasarung

- c. Sila Batara
- d. Batara Singa
- e. Heulang Rawing
- f. Piit Putih
- g. Rambut Sadana
- h. Sapu Jagat
- i. Balung Tunggal

5. Potensi Alam

Lokasi kampung adat yang berada diatas bukit, dikelilingi mempunyai pesona tersendiri, terutama bagi masyarakat kota, dengan ketaatan pada pelestarian hutan dan sistem pertanian yang khas hanya ada di kampung adat ini, menjadi sebuah daya tarik dan perlu pengelolaan agar menjadi nilai tambah baik bagi keberlangsungan budaya lokal dan keberlangsungan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, seperti pengetahuan pertanian tradisional, sarana bagi pencinta alam dan komunitas tourin dengan jalan setapak menuju kampung adat yang menantang adrenalin baik melalui jalan kaki, ataupun menggunakan kendaraan roda dua khusus.

B. Bentuk Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya menurut Cavalli-Storza dan Feldman dalam Efitia Elvandari (2020:103), Sistem pewarisan menjadi tiga yaitu:

1. Pewarisan tegak (*Vertical Transmission*) Pewarisan berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi orang tua ke anak cucu keturunan.
2. Pewarisan mendatar (*Horizontal transmission*) pewarisan antar teman sebaya.
3. Pewarisan miring (*Diagonal transmission*) Sistem pewarisan melalui pembelajaran dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal.

Pada masyarakat adat Miduana pewarisan budaya, dilaksanakan dengan tiga sistem, (1). secara tegak dimana budaya -budaya leluhurnya disampaikan secara lisan turun temurun dari Orang tua terhadap anak-anaknya. Sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan aturan adat menjadi pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung diberikan. Dengan contoh yang dilakukan orang tuanya secara otomatis anak keturunan akan meniru dan melaksanakan, apalagi dengan keyakinan kalau melanggar akan terjadi sesuatu menimpa pada dirinya. (2) Pewarisan mendatar juga dilaksanakan dalam lingkungan antar teman sebaya. Para pemuda kampung adat Miduana lebih banyak menetap di kampungnya, mereka membentuk Karang Taruna yang turut serta dalam memelihara adat melalui berbagai kegiatan adat yang rutin dilaksanakan, juga sebagai kelompok yang dibentuk pemerintah yang bernama Kelompok Sadar Wisata. dan (3) Sekolah-sekolah khususnya yang ada di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, budaya-budaya tentang kampung adat Miduana dimasukan dalam materi pelajaran, dengan program ini menjadi penguatan budaya dan pengembangan budaya-budaya yang ada pada masyarakat adat Miduana, juga dengan materi yang diberikan di sekolah menjadi penyebaran budaya adat ke masyarakat luar.

Dengan ketiga cara tersebut ketahanan budaya Miduana terus terjaga dan penyebarannya tidak hanya di lokal masyarakat adat saja, melalui jalur pendidikan inilah informasi keberadaan kampung adat semakin menyebar luas.

C. Pewarisan Budaya sebagai Sumber Pemberdayaan Ekonomi

Masyarakat Adat Miduana awalnya belum tersebar ke permukaan, namun beberapa tahun ke belakang mulai membuka diri, dan sudah banyak tersebar informasinya, baik melalui tulisan, penelitian dan informasi media televisi. Keterbukaan pada masyarakat luar akan menjadi destinasi wisata budaya dan dan wisata alam seperti halnya masyarakat adat lain khususnya di Jawa Barat. Kehadiran/ kunjungan tamu baik sebagai wisatawan ataupun dengan berbagai tujuan lain, berdampak positif dan peluang tidak hanya mengenalkan budaya tradisional yang dimiliki, tetapi juga akan berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Ketaatan masyarakat terhadap budayanya, merupakan ketertarikan awal para pengunjung untuk mempelajari lebih dalam, terutama bagi yang berkecimpung pada bidang sosial budaya, pendidikan, sejarawan. Dukungan pemerintah daerah saat ini mulai merevitalisasi dan merenovasi bangunan yang disebut *Balegede*. Bangunan tersebut berfungsi sebagai pusat informasi, tempat musyawarah dan menerima tamu yang berkunjung kesana/ sebagai pintu masuk bagi yang akan menuju ke kampung adat.



Gambar 6: Balegede

Sumber: Dokumentasi Ai Juju
Rohaeni dan Nia Emilda (2023)

Bangunan *Balegede* sarana yang sangat berguna saat ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang membutuhkan informasi tentang budaya lokal, dapat dijadikan rumah singgah sementara bagi para wisatawan yang akan menginap. Sarana yang sedang dalam tahap renovasi dan penyempurnaan untuk ke depan dapat dijadikan dan difungsikan juga sebagai ruang pameran/ promosi dan pemasaran baik informasi kegiatan yang berkaitan pesta budaya, festival, souvenir khas berupa produk oleh-oleh yang bisa dipakai, dimakan, atau dibawa.

Budaya lokal dan sumber daya alam yang dimiliki anugrah bagi masyarakat Miduana, tinggal bagaimana mengolah, mengelola agar dapat dikembangkan menjadikan sumber daya yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dan nilai-nilai dari kearifan lokalnya, untuk menyediakan kebutuhan pengunjung/ wisatawan yang datang terutama tamu yang datang dari luar daerah. Tyas (2018:76) mengatakan bahwa "Melalui pengembangan desa wisata diharapkan akan mampu mendorong

timbulnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, industri jasa, perdagangan dll. Upacara, adat istiadat, *Pamali* dan sumber daya lainnya, untuk dikelola dan dikembangkan menjadi berbagai produk dan kegiatan yang berdampak pada perekonomian lokal. Potensi yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi sumber perekonomian masyarakat adat Miduana:

1. Potensi Pariwisata

Budaya lokal salah satu potensi yang dapat dikembangkan berbagai bentuk baik berupa jasa maupun produk yang bernilai jual. Kegiatan perayaan hari besar dan pelaksanaan upacara adat yang selama ini dilaksanakan secara rutin, untuk dikelola dengan serius agar dapat disebar luaskan ke masyarakat luas, agar menjaring wisatawan untuk datang, dengan:

- a. Pengemasan informasi dengan memanfaatkan teknologi, seperti web, situs, TV dan aplikasi perjalanan dan lainnya. Teknologi saat ini terutama media sosial, yang sudah tidak terbatas dengan jangkauan yang luas, sangat untuk mempromosikan dan menyebarkan informasi.
- b. Pengembangan dari budaya lisan dan budaya material seperti situs Arca dan Batu Rompe, dapat menjadi berbagai macam produk souvenir, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam produksinya, sehingga akan berdampak pada penambahan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja. Pengembangan menjadi produk souvenir bermanfaat juga sebagai revitalisasi keberadaan budaya lokalnya. Souvenir merupakan produk yang dicari dan dibutuhkan tamu/ pengunjung/

wisatawan, baik untuk keperluan saat di lokasi maupun untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh atau kenang-kenangan. Kiki Endah (2020:136-137) "Untuk memberdayakan masyarakat bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki desa dimana masyarakat tinggal. Potensi lokal merupakan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang terdapat dalam sebuah daerah".

- c. Penyelenggaraan festival budaya lokal, penyelenggaraan festival budaya agar untuk menarik wisatawan lokal dan asing untuk datang dan berdampak pada ekonomi dari sektor pariwisata budaya.
- d. *Home Stay*, Rumah tinggal menjadi sumber ekonomi kaitannya dengan kunjungan, karena tidak memungkinkan tamu yang datang berkunjung selalu pulang-pergi, karena bagi yang punya maksud untuk lebih mendalami kearifan lokal baik untuk penelitian, pendidikan, pendokumentasian atau masyarakat yang mengikuti pada pelaksanaan upacara adat, dan lain sebagainya akan perlu tempat untuk menginap.

2. Potensi Sumber Daya Alam

Lahan pertanian sawah dan perkebunan serta hutan yang luas dan subur, disekeliling kampung adat, anugrah bagi masyarakat adat Miduana. Mata pencaharian utama sebagai petani. Potensi sumber daya alam yang dimiliki dapat

diberdayakan menjadi sumber penghasilan tambahan, Seperti yang dikatakan Hendriyana dkk. (2021:402) "Alam tidak saja memberikan tempat bagi manusia untuk menetap tetapi juga menyediakan sumber daya yang bisa diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup atau melakoni mata pencaharian".

- a. Pengolahan lahan pertanian, perkebunan dan hutan secara optimal dengan kerjasama lembaga terkait atau perguruan tinggi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil dari lahan pertanian, perkebunan selama ini dijual mentahan, dapat diolah warga masyarakat dengan berbagai jenis dan bentuk, untuk dipasarkan baik pada tamu untuk oleh-oleh khas ataupun ke luar.



Gambar 7. hasil pertanian yang akan dijual dan

Lahan perkebunan pohon aren

Sumber: Dokumentasi Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda (2023)

- b. Potensi alam dapat menjadi tujuan bagi komunitas pencinta alam, Pariwisata berbasis alam dan pariwisata, dapat menjadi tujuan dokumentasi bagi pencinta fotografi.
- c. Keunikan jenis ikan payo baik dari bentuk, khasiat yang diyakini, cara menangkap.

Untuk mendukung pengelolaan warisan budaya agar dapat diberdayakan sebagai sumber perekonomian masyarakat, Sumadyo dalam Totok Mardianto, Poerwoko Soebianto

(2019:113-115) “Tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebut Tri Bina, yaitu Bina Manusia, Bina usaha dan Bina lingkungan”.

- a. Bina Manusia, sumber daya manusia merupakan hal yang paling utama dan pertama, yang harus diperhatikan terlebih dahulu, untuk pengembangan wisata diberdayakan sebagai sumber perekonomian. Putra (2021: 17) mengatakan bahwa salah satu cara agar pengembangan pariwisata berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat adalah melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata juga dapat dilakukan suatu pembuatan terkait dengan keterampilan masyarakat dalam menyediakan produk-produk atau barang-barang khas daerah setempat yang dapat dijual langsung pada wisatawan.

Keterlibatan Masyarakat sebagai pemilik dan penguat akan kelangsungan budaya lokal, harus dapat merasakan dampak positif dan manfaat baik secara langsung maupun untuk jangka panjang, dengan pelatihan yang dapat meningkatkan ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembinaan keterlibatan masyarakat seperti pelatihan dan pembinaan. Pelatihan sangat penting untuk dapat merberdayakan ekonomi, melalui pengelolaan secara optimal dari potensi yang dimiliki baik itu budaya, sumber daya alam. Masyarakat adat sebagai sumber daya manusia dengan pengetahuan

tradisionalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, perlu ditingkatkan kesejahteraan dengan pelatihan, untuk meningkatkan ketrampilan yang telah dimiliki berkaitan dengan kegiatan pariwisata masyarakat adat sebagai tujuan wisata. Kemampuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk terus dibina dengan program baik itu pemerintah dan swasta, agar pengembangan ekonomi terus bisa berlanjut. Selain itu, penguatan kearifan lokal juga diperlukan agar masyarakat adat khususnya yang bertempat tinggal di kampung adat tersebut, semakin diyakinkan dan diberi motivasi tentang kearifan lokal yang dimiliki yang dilaksanakan selama ini, bernilai penting selain mmelihara ajaran leluhur dan menjaga identitas diri, tetapi juga merupakan sumber yang dapat diberdayakan.

- b. Bina usaha masyarakat adat merupakan pemberdayaan ekonomi warisan budaya, dengan konsep menyelaraskan kegiatan ekonomi dan budaya lokal, melalui pelatihan, penyuluhan dan pembinaan. Komponen yang saling terkait dalam pembinaan usaha warisan budaya, melalui pelestarian budaya, pengembangan produk dan jasa Berbasis Budaya, pengembangan infrastruktur, serta pembentukan lembaga.

Melestarikan dan mempromosikan budaya, dengan penyelenggaraan acara temu budaya, Festival budaya lokal, serta pendokumentasian pengetahuan lokal dengan memanfaatkan teknologi, dan berbagai media sosial yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan disebarluaskan ke

masyarakat luar.

Pada kegiatan pengembangan produk dan jasa berbasis budaya, Masyarakat adat Miduana dapat mengembangkan produk-produk dan jasa-jasa yang berakar pada identitas budaya mereka agar hasil petrtanian baik itu dari lahan pesawahan, kebun dan hutan dapat dibuat berbagai macam dan jenis olahan makanan untuk oleh-oleh dan kuliner khas. Budaya baik itu yang berwujud maupun yang tidak berwujud, dapat dibuat dan dijadikan berbagai kerajinan tangan, dijadikan motif pada berbagai produk sehingga menjadi ciri khas/identitas tersendiri untuk cinderamata yang bernilai jual.

Saat ini transportasi ojek merupakan sarana satu-satunya yang dibutuhkan para wisatawan/ tamu yang berkunjung, karena untuk dapat sampai ke lokasi kampung adat hanya bisa dilalui dengan jalan kaki dan kendaraan ojek. Pengendara ojek sebagai penduduk kampung adat juga sebagai pemandu wisata.

Kegiatan bina usaha juga meliputi perbaikan dan kelengkapan Insfrastruktur, seperti jalan, penerangan, komunikasi. Perbaikan insfrastruktur akan sangat berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya, seperti kemudahan dan keamanan akses jalan, sarana transportasi.

Lembaga-lembaga lokal yang sudah terbentuk saat ini seperti Pokdarwis, Karang Taruna, untuk terus diberdayakan dengan

pembinaan, pelatihan kemampuan sebagai pemandu wisata, pembentukan kelompok usaha, koperasi dengan melakukan kerjasama dengan lembaga terkait, perguruan tinggi, kemitraan, UKM, dalam hal ketrampilan, permodalan, distribusi, promosi dan pemasaran.

- c. Masyarakat adat Miduana merupakan kelompok etnik dengan kearifan lokal dan budaya khas yang tinggal di satu wilayah dengan jumlah 321 kepala keluarga. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adat Miduana melibatkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konsep "Bina Lingkungan," yang mengacu pada strategi pembangunan yang berfokus pada harmonisasi antara ekonomi dan lingkungan.

Produk atau jasa berbasis budaya berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam, dengan pembuatan produk dengan bahan-bahan alami untuk dijadikan berbagai kerajinan aksesories, dekorasi dan lain-lain, tentunya penting mengutamakan prinsip pengelolaan sumber daya tersebut agar tidak merusak lingkungan dan tetap dapat diperoleh dalam jangka panjang.

Upaya untuk mengembangkan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi dan budaya masyarakat adat Miduana juga sangat penting. Infrastruktur yang baik akan membantu dalam produksi, distribusi, dan promosi produk budaya, seperti jalan dan sarana

komunikasi.

Pelestarian budaya dan jati diri perlu dilakukan. Aspek ini mencakup upaya melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat, melalui penyelenggaraan acara budaya, revitalisasi budaya lokal, serta pendokumentasian pengetahuan lokal yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adat Miduana dengan pemahaman mendalam tentang ekosistem lokal tempat mereka tinggal. Dalam hal ini pengetahuan tentang potensi hasil dari sumber daya alam, dan pola lingkungan tempat tinggal. Dengan memahami hal tersebut maka penentuan langkah-langkah pemberdayaan ekonomi harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Pewarisan dan praktik budaya memiliki peran penting yang dapat menjadi daya tarik wisata, yang dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat adat Miduana. Potensi sumber daya alam yang subur merupakan peluang usaha yang berkelanjutan dengan pengelolaan dan pembinaan dari instansi yang terkait. Upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya harus diarahkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap terjaga sambil beradaptasi dengan kemajuan budaya luar dan media informasi modern yang sesuai untuk dapat membantu pengembangan kearah kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, tanpa merubah dan mengganggu sosial

budaya yang sudah tertata secara turun temurun. Dengan demikian, pewarisan budaya bukan hanya memperkaya identitas budaya dan jati diri bangsa, tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat adat Miduana.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvandri, Elfita. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Geter Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*. Vol.3 No.1.
- Emilda, Nia dkk. (2022). *Ketahanan Budaya*. Bandung: Sunan Ambu ISBI.
- Endah, Kiki. (2020). Pemberdayaan Masyarakat; Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*. Vol.6 No.1.
- Hadikusumah, Hilman. (2003). *Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar maju.
- Hendriyana, Husen. dkk. (2021). Respon Kreatif Perajin Pandan Dengan Prinsip Desain Berkelanjutan dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Pangandaran Jawa Barat. *Panggung*. Vol.31 No.3.
- Mardianto, Toto dkk. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammadun, Ahmad Munajin dkk. (2021). Peran Wisata Religi makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksaan Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol.2 No.2.
- Putra, Edy Semara. (2021). Potensi Pengembangan Souvenir di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pariwisata PARAWA: Panorama*

- Accommodation, Merchandise Accessibility*. Vol2 No.1.
- Saputri, Retno Wulan Ayu dkk., (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multi Etnis DI Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol.6 No.2.
- Savitri, Mimi. (2021). *Buku Ajar manajemen Warisan Budaya*". Yogyakarta: UGM.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota: Petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, I. (1997). Dunia yang Paradoks: Ambiguitas diri petani-petani di Pilahan Lor RW 12 Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Sastra*: Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudrajat, Ruslan. (2020). Pewarisan Budaya Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Temali Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 3 No.2.
- Soemardjan, Selo. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunardi dkk. (2016). Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan Bagi Generasi Muda, *Panggung*. Vol.26 No.2.
- Tyas, Ninik Wahyuning dkk. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata batik di Kabupaten Sragen. *Jurnal Of Regional and Rural Development Planning*. Vol. 2 No. 1.
- Ulfatin, Nurul. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.
- Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010.
- Wildan, Asep Dadan dkk. (2019) Pemaknaan dan Nilai Dalam Upacara Adat Masyarakat Taun di Kabupaten Belitung. *Panggung*. Vol.29 No.1.
- Wulandari, Lastiani Warih. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya sebagai *Niche Market Destination*; Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman. *Jurnal Aplikasi Bisnis* Vol.16 No.9.
- Yuliani, Anggia, dkk. (2019). Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang bagi Masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo, Kec. Ciwidey Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol.3, No.1.